

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN  
DAN SIKAP KLIEN GOUT ARTHRITIS DI PUSKESMAS  
TAHUNA TIMUR KABUPATEN SANGIHE**

**Eni Kurniawati  
Adeleida Kaawoan  
Franly Onibala**

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran  
Universitas Sam Ratulangi Manado  
email : [eni\\_kurniawati@yahoo.com](mailto:eni_kurniawati@yahoo.com)

**Abstract:** *Gout Arthritis is a type of rheumatic diseases associated with impaired acid kinetic namely hyperuricemia. Hyperuricemia is a uric acid levels in the blood above normal, according to data from the District Health Center East Tahuna. Regency of Sangihe mentioned in the period January 2014 to March 2014 there were 143 patients with Gout Arthritis. The **purpose** of this study was to determine the effect of health education on knowledge and attitude of Gout Arthritis clients in health center East Tahuna. The research method used was a pre-experimental design with "One group Pre test post test design" in one group, the **population** in this study were all patients of Gout Arthritis who visit the Health Center East TahunaSangihe regency, with a **samples** 45 persons. The measuring instrument used was a questionnaire, the data obtained were processed using the Wilcoxon Sign Rank Test with a significance level ( $\alpha$ ) = 0.05. The **results** showed there is an effect of health education on knowledge and attitude of Gout Arthritis clients in the health center East Tahuna, based on Wilcoxon statistical test obtained  $\rho = 0.000$ , which meant  $\rho$  was smaller than  $\alpha$  (0.05). The **conclusion** of this research there was a effect of health education on knowledge and attitude of Gout Arthritis client's in health center East Tahuna, Regency of Sangihe.*

*Keyword: Health education, Knowledge, attitude, Gout Arthritis Client*

**Abstrak:** Gout Arthritis merupakan jenis penyakit reumatik berhubungan dengan gangguan kinetik asam yaitu hiperurisemia. Hiperurisemia adalah peningkatan kadar asam urat dalam darah diatas normal, Berdasarkan data dari Puskesmas Tahuna Timur Kab. Sangihe menyebutkan dalam kurun waktu Januari 2014 sampai dengan Maret 2014 terdapat sebanyak 143 pasien penderita Gout Arthritis. **Tujuan** penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap klien Gout Arthritis di Puskesmas Tahuna Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah *Pre-eksperimen* dengan desain "One group pre-post test design" dalam satu kelompok, **populasi** dalam penelitian ini adalah seluruh pasien penderita Gout Arthritis yang berkunjung di Puskesmas Tahuna Timur Kab Sangihe, dengan jumlah **sampel** 45 orang. Alat ukur yang digunakan adalah kuisisioner, data yang diperoleh diolah dengan menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test* dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) = 0,05. **Hasil penelitian** menunjukkan ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap klien Gout Arthritis di Puskesmas Tahuna Timur, dimana berdasarkan hasil uji statistik *Wilcoxon* diperoleh nilai  $\rho = 0.000$ , yang berarti nilai  $\rho$  lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). **Kesimpulan** dalam penelitian ini adalah ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap klien Gout Arthritis di Puskesmas Tahuna Timur Kab. Sangihe.

Kata Kunci : Penyuluhan kesehatan, Pengetahuan, Sikap, Klien Gout Arthritis

## PENDAHULUAN

Gout Arthritis merupakan jenis penyakit reumatik berhubungan dengan gangguan kinetik asam yaitu hiperurisemia. Hiperurisemia adalah peningkatan kadar asam urat dalam darah diatas normal, secara biokimia akan terjadi hiperurisemia yaitu kelarutan asam urat diserum yang melewati ambang batasnya. Batasan hiperurisemia secara ideal yaitu dua standar deviasi hasil laboratorium pada populasi normal namun secara pragmatis dapat digunakan patokan kadar asam urat  $>7$  mg/dl pada pria dan  $>6$  mg/dl pada perempuan. (Hidayat, 2009).

Prevalensi kejadian hiperurisemia di dunia meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Di Amerika Serikat sebanyak 5%, di Inggris sekitar 6,6%, di Scotlandia sebesar 8%. Di New Zealand hiperurisemia lebih banyak di jumpai pada laki-laki dari suku Maori (27,1%) dibandingkan dengan laki-laki Eropa (9,4%). Penelitian di Atayal usia diatas 18 tahun menunjukkan bahwa kejadian hiperurisemia sekitar 41,4%. Epidemiologi hiperurisemia di Indonesia menduduki urutan kedua setelah osteoarthritis. Di Indonesia, pertama kali di teliti oleh seorang dokter Belanda, Horst (1935) yaitu menemukan 15 kasus Gout Arthritis berat pada masyarakat kurang mampu. Dari beberapa data hasil penelitian seperti di Sinjai (Sulawesi Selatan) di dapatkan angka kejadian hiperurisemia 10% pada pria dan 4% pada wanita. Di Minahasa (Sulawesi Utara) diperoleh angka kejadian hiperurisemia 34,30% pada pria dan 23,31% pada wanita usia dewasa awal, sedangkan penelitian yang dilakukan di Bandungan (Jawa Tengah) kerja sama dengan WHO-COPCORD terhadap 4.683 sampel berusia antara 15-45 tahun didapatkan angka kejadian hiperurisemia pada pria 24,3% dan wanita 11,7%. Penyakit peningkatan kadar asam ini tidak hanya menyerang orang lanjut usia tetapi seseorang dengan usia produktif juga bisa terserang penyakit ini. (Mutoharoh, 2013)

Gout Arthritis merupakan masalah penting bagi kesehatan masyarakat karena memiliki angka kesakitan, kecatatan, komplikasi dan biaya yang tinggi. Dalam penelitian Ranti (2012), di Propinsi Sulawesi Utara mengungkapkan fakta bahwa, sekitar (35%) penduduk memiliki kadar asam urat yang tinggi.

Dalam hal ini penyuluhan kesehatan sangatlah penting bagi masyarakat penderita Gout Arthritis agar lebih memahami tentang penyakit tersebut dan dapat merubah pola hidupnya demi tercapainya hidup sehat. Menurut Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Data yang di peroleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sangihe pada tahun 2013 penyakit Gout Arthritis berjumlah 2464 atau 5,23%. Sedangkan data yang diperoleh dari Puskesmas Tahuna Timur, pada tahun 2014 terdapat 496 kasus atau 6,3%. Penyakit ini adalah penyakit yang terdaftar dalam urutan ke 5 dari 10 penyakit terbesar yang ada di Puskesmas Tahuna Timur. Data yang di peroleh dari bulan januari sampai maret 2014 pasien yang berkunjung berjumlah 2769 orang, dan yang menderita Gout Arthritis adalah 143 orang atau 5,2%.

## METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan metode pre eksperimen dengan design *one-group-pre-test-posttest* telah dilaksanakan di Puskesmas Tahuna Timur Kabupaten Sangihe, dengan alokasi waktu mulai dari penyusunan proposal penelitian sampai penyusunan skripsi yaitu mulai dari bulan Mei sampai Agustus 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah populasi dengan Gout Arthritis yang berobat di Puskesmas Tahuna Timur Kabupaten Sangihe, perbulan 51 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*. Berdasarkan perhitungan berikut (Setiadi, 2007):

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)}$$

$$n = \frac{15}{1+51(0,05^2)}$$

$$n = 45 \text{ Orang}$$

Jadi sampel dalam penelitian ini adalah 45 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu Pasien yang menderita Gout Arthritis baik yang kambuh maupun yang tidak kambuh yang berkunjung di Puskesmas Tahuna Timur Kabupaten Sangihe, Bersedia menjadi responden penelitian, Memahami bahasa Indonesia dan mampu berkomunikasi. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu responden Berhalangan hadir pada saat penelitian, Pasien yang mengalami komplikasi. Instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner untuk mengukur pengetahuan dan sikap. Pengukuran pengetahuan menggunakan skala dikotomi dilakukan melalui wawancara terhadap responden dengan pemberian bobot, apabila menjawab benar diberi nilai 1 dan apabila menjawab salah diberi nilai 0. Pertanyaan terdiri dari 12 item, untuk menentukan skor keseluruhan diperoleh berdasarkan nilai median yaitu :

- a. Skor tertinggi x jumlah pertanyaan :  
1 x 12 = 12
  - b. Skor terendah x jumlah pertanyaan :  
0 x 12 = 0.
- Nilai median yang diperoleh adalah:(12 + 0) : 2 = 6

Nilai median 6 selanjutnya digunakan sebagai *cut off poin*. Apabila total jawaban responden berada di atas atau sama dengan ( $\geq 6$ ) nilai median maka dikategorikan pengetahuan Baik, apabila di bawah nilai median ( $< 6$ ) maka dikategorikan

pengetahuan Kurang Baik. Untuk mengukur sikap responden digunakan skala Guttman dengan menggunakan dua interval yaitu setuju dan tidak setuju. Apabila menjawab setuju di beri nilai 2 dan tidak setuju diberi nilai 1. Jumlah pertanyaan sebanyak 10 item. Selanjutnya untuk menentukan sikap responden digunakan nilai median.

- a. Skor terendah x jumlah pertanyaan :  
1 x 10 = 10
  - b. Skor tertinggi x jumlah pertanyaan :  
2 x 10 = 20.
- Nilai median yang diperoleh adalah:  
(10 + 20) : 2 = 15
- Nilai median yang diperoleh adalah:  
(10 + 20) : 2 = 15

Nilai median 15 selanjutnya digunakan sebagai *cut off poin*. Apabila total jawaban responden berada di atas atau sama dengan nilai median ( $\geq 15$ ) maka dikategorikan sikap Baik, dan apabila total jawaban responden kurang dari nilai median ( $< 15$ ) dikategorikan sikap Kurang Baik.

Setelah data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan pengolahan melalui tahap sebagai berikut: pemeriksaan kembali (*editing*), pengkodean (*koding*), proses/ entri data (*proccessing*), dan pembersihan data (*cleaning*). Etika dalam penelitian etika ini ditekankan pada *Informed Consent*, *Anonimity*, dan *Confidentialy* .(Notoatmodjo, 2011)

## HASIL dan PEMBAHASAN

### A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasar umur responden

No.	Umur	Banyak responden	
		N	%
1.	30-40 Tahun	19	42,2
2.	41-50 Tahun	10	22,2
3.	51-60 Tahun	8	17,8
4.	61-70 Tahun	5	11,1
5.	>71 Tahun	3	6,7
Total		45	100

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasar jenis kelamin responden

No.	Jenis Kelamin	Banyak responden	
		n	%
1.	Laki-laki	13	28,9
2.	Perempuan	32	71,1
Total		45	100

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan responden

No.	Pendidikan	Banyak responden	
		n	%
1.	SD	12	26,7
2.	SMP	8	17,8
3.	SMA	11	24,4
4.	PERGURUAN TINGGI	14	31,1
Total		45	100

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan responden

No.	Pekerjaan	Banyak responden	
		n	%
1.	PNS	5	11,1
2.	Wiraswasta	4	8,9
3.	petani	8	17,8
4.	Pegawai Swasta	8	17,8
5.	Buruh	1	2,2
6.	IRT	16	35,6
7.	Pensiunan	3	6,7
Total		45	100

Tabel 5. Distribusi frekuensi berdasarkan Riwayat Keturunan Gout Arthritis

No.	Riwayat Gout Arthritis	Banyak responden	
		n	%
1.	Tidak ada	20	44,4
2.	Ada	25	55,6
Total		45	100

Tabel 6. Pengetahuan Sebelum Diberikan Penyuluhan Kesehatan Tentang Gout Arthritis

No.	Pengetahuan Sebelum Diberikan penyuluhan	Banyak responden	
		n	%
1.	Baik	29	64,4
2.	Kurang Baik	16	35,6
Total		45	100

Tabel 7. Pengetahuan Setelah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Tentang Gout Arthritis

No.	Pengetahuan Setelah Diberikan penyuluhan	Banyak responden	
		N	%
1.	Baik	45	100
2.	Kurang Baik	0	0
Total		45	100

Tabel 8. Sikap Sebelum Diberikan Penyuluhan Kesehatan Tentang Gout Arthritis

No.	Sikap Sebelum Diberikan penyuluhan	Banyak responden	
		n	%
1.	Baik	30	66,7
2.	Kurang Baik	15	33,3
Total		45	100

Tabel 9. Sikap Setelah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Tentang Gout Arthritis

No.	Sikap Setelah Diberikan penyuluhan	Banyak responden	
		n	%
1.	Baik	45	100
2.	Kurang	0	0
Total		45	100

## B. Analisis Bivariat

Tabel 1. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Penyuluhan Kesehatan Tentang Gout Arthritis di Puskesmas Tahuna Timur

variabel	Pengetahuan		$\rho$
	kurang	baik	
Sebelum Penyuluhan	16	29	0,000
Sesudah Penyuluhan	0	45	

$\rho < 0,05 =$  signifikan

Tabel 2. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Sikap Kesehatan Tentang Gout Arthritis di Puskesmas Tahuna Timur

variabel	Sikap		$\rho$
	kurang	baik	
Sebelum Penyuluhan	15	30	0,000
Sesudah Penyuluhan	0	45	

$\rho < 0,05 =$  signifikan

## A. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur yang paling banyak yaitu responden yang berusia 30-40 tahun sebanyak 19 orang (42,2%). Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan rentang umur yang biasanya beresiko terkena Gout Arthritis adalah usia 30 – 50 tahun pada laki-laki, dan pada perempuan kebanyakan terjadi saat memasuki usia menopause. Perbedaan angka kesakitan Gout Arthritis ini dapat disebabkan oleh faktor intrinsik. diantaranya adalah faktor keturunan yang terkait dengan jenis kelamin atau perbedaan hormonal, dimana kadar asam urat laki-laki cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan usia. (Tjokoprawito, 2007)

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, didapatkan perempuan lebih banyak dari pada jenis kelamin laki-laki yaitu 71,1 % dan 28,9 %. Tjokoprawito (2007) mengatakan bahwa salah satu penyebab kesakitan Gout Arthritis adalah faktor intrinsik diantaranya jenis kelamin dan hormonal dimana kadar asam urat laki-laki cenderung meningkat karena tidak mempunyai hormon estrogen. Tapi pada hasil penelitian di Puskesmas Tahuna Timur Kabupaten Sangihe dari 32 responden wanita terdapat 20 responden yang berusia > 40 tahun. Artinya pada usia ini wanita sudah menopause sehingga hormon estrogen sudah berkurang. Pada hasil wawancara pola makan juga sangat erat kaitannya dengan tingginya kejadian Gout Arthritis pada wanita. Pada penelitian terkait yang di dukung oleh beberapa studi redaksi epidemiologis diantaranya studi yang dilakukan oleh Choi, et. al (2005) yang Mengatakan bahwa konsumsi makanan kaya zat purin yang terkandung dalam binatang laut memberikan pengaruh yang sangat besar bagi peningkatan asam urat dalam darah. Terkait dengan jenis pekerjaan ibu sebagai IRT (memasak makanan yang tinggi kadar purin), dan pada saat juga pengisian instrument ternyata dari 32 responden wanita yang memiliki riwayat Gout Arthritis di

keluarganya adalah 25 responden. Yang mendukung item riwayat Gout Arthritis (Tjokoprawito, 2007)

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan yang paling banyak yaitu responden perguruan tinggi (31,1 %). Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuan pendidikan merupakan suatu kegiatan sadar tujuan, yaitu tercapainya tujuan yang diinginkan. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran, proses pembuatan dan cara mendidik ( Ngatimin, 2003). Hasil penelitian di Puskesmas Tahuna Timur, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak responden penelitian yang berpendidikan SMP (17,8%), SD (26,7). Rendahnya tingkat pendidikan maka akan diikuti oleh penurunan derajat kesehatan seseorang dikarenakan pengetahuan yang cukup untuk seseorang melakukan pencegahan terhadap penyakit Gout Arthritis

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan banyak responden yang hanya sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu 35,6 %. IRT yang kesehariannya dihabiskan di rumah dengan kurangnya aktifitas fisik cenderung memberikan dampak resiko untuk terkena penyakit Gout Arthritis. Semakin ringan pekerjaan yang dihadapi maka aktifitasnya pun berkurang. Perempuan yang sering di rumah yang aktifitasnya banyak di dapur dalam mengelola makanan cenderung akan lebih terdoda dengan berbagai makanan yang tidak terkontrol untuk bisa meningkatkan kambuhnya Gout Arthritis.

Karakteristik responden berdasarkan Riwayat Gout Arthritis pada penelitian ini responden yang memiliki riwayat Gout Arthritis adalah 25 orang 55,6% dan yang tidak memiliki riwayat 20 orang 44,4%. Pada penelitian ini secara statistik terbukti merupakan faktor resiko terhadap kejadian Gout Arthritis. Yang Qiong, et. al (2008) menyebutkan bahwa pada kasus Gout

Primer, selain enzim hypoxanthine guanine phosphoribosyl transferase (HGPRT) yang menyebabkan bertambahnya sintesa purin, ada juga pengaruh faktor genetik yang dapat menyebabkan gangguan pada penyimpanan glikogen atau defisiensi enzim pencernaan, hal ini menyebabkan tubuh lebih banyak menghasilkan senyawa laktat atau trigliserida yang berkompetisi dengan asam urat untuk dibuang oleh ginjal.

Pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang Gout Arthritis terdapat perbedaan yang signifikan dimana untuk pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang Gout Arthritis, di peroleh responden memiliki pengetahuan baik 29 orang dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan meningkat menjadi 45 responden memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan, pengalaman informasi dan fasilitas merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengetahuan sangat erat dengan pendidikan, maka seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi maka semakin luas pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan sikap yang dimiliki responden Gout Arthritis sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan tentang Gout Arthritis terdapat peningkatan yang signifikan. Dimana diperoleh responden sebelum diberikan penyuluhan kesehatan memiliki sikap Baik yaitu 30 orang dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan meningkat menjadi 45 responden. Hal ini berarti pendidikan kesehatan identik dengan penyuluhan, karena keduanya berorientasi kepada perubahan sikap seseorang. Dengan adanya pengetahuan yang tinggi dan bertambahnya wawasan dari individu tersebut menjadikan seseorang bersikap lebih hati-hati dalam mensikapi kesehatan dan berusaha mencegahnya.

## **B. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Klien Gout Arthritis di Puskesmas Tahuna Timur Kabupaten Sangihe**

Berdasarkan hasil analisis statistik pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap klien Gout Arthritis di Puskesmas Tahuna Timur Kabupaten Sangihe dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) diperoleh bahwa terdapat pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan klien penyakit Gout Arthritis. Secara statistik diperoleh nilai  $\rho = 0,000$  ( $\alpha < 0,05$ ).

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan tentang Gout Arthritis terjadi peningkatan signifikan yaitu sebelum penyuluhan kesehatan 29 orang dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan meningkat 45 orang. Hal ini menandakan bahwa dengan adanya pemberian penyuluhan kesehatan tentang Gout Arthritis kepada 45 responden, penyuluhan kesehatan dapat diterima dengan baik, bisa memahami serta meningkatkan pengetahuan seseorang dalam mengintervensi penyakitnya dengan mengontrolnya dan mencegah terjadinya kambuhnya Gout Arthritis.

Pengetahuan merupakan pengertian dan pemahaman klien mengenai penyakit Gout Arthritis. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan mengenai defenisi, penyebab, faktor resiko, tanda dan gejala, pemeriksaan kadar, pengobatan dan pencegahan. Adanya pengetahuan yang bertambah akan menjadikan seseorang bersikap lebih hati-hati dalam mensikapi kesehatan serta akan berusaha mencegahnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang telah mengikuti penyuluhan kesehatan akan lebih baik pengetahuannya dari pada responden yang tidak mendapat penyuluhan kesehatan.

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Petri (2011) di Kedungtangkil di

dapatkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan Gout Arthritis terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan Gout Arthritis pada lansia di posyandu Dusun Kedungtangkil.

Hasil penelitian diatas mendukung peneliti yang di lakukan di Puskesmas Tahuna Timur, bahwa penderita Gout Arthritis yang diberikan pendidikan dan pedoman dalam perawatan diri akan meningkatkan pola hidupnya yang dapat mengontrol kadar asam urat dengan baik sekaligus mengingatkan bahwa pendidikan kesehatan akan lebih efektif bila petugas kesehatan mengenal tingkat pengetahuan, sikap kebiasaan sehari – hari klien tersebut.

### **C. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Sikap Klien Gout Arthritis di Puskesmas Tahuna Timur Kabupaten Sangihe**

Hasil analisis pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap sikap klien Gout Arthritis di Puskesmas Tahuna Timur Kabupaten Sangihe dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha$  0,05) diperoleh bahwa terdapat pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan tentang Gout Arthritis terhadap sikap klien penyakit Gout Arthritis. Secara statistik diperoleh nilai  $\rho = 0,000$  ( $\alpha < 0,05$ ). Hasil penelitian diperoleh bahwa Sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang Gout Arthritis kepada 45 responden Gout Arthritis, terjadi peningkatan signifikan yakni sebelum diberikan penyuluhan kesehatan diperoleh Responden memiliki sikap baik adalah 30 orang dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan menjadi meningkat yaitu 45 orang yang memiliki sikap yang baik. Hasil ini membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan tentang Gout Arthritis merupakan gambaran suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku responden meliputi pengetahuan dan sikap. Dengan diberikan penyuluhan maka responden mendapat pembelajaran yang menghasilkan suatu perubahan diri yang semula belum diketahui menjadi diketahui,

serta memberikan dampak yang positif kepada responden, serta proses komunikasi dan proses perubahan perilaku, sikap masyarakat dalam peningkatan sikap yang mendukung terjadinya perubahan perilaku tersebut.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Myen (1996), dikutip Saam dan Wahyuni (1996), sikap adalah reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu objek berupa keyakinan-keyakinan, perasaan-perasaan atau perilaku yang diharapkan. Adanya pengetahuan yang baik dan sikap yang baik akan lebih memungkinkan seseorang untuk bertindak ke arah pola hidup sehat. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Fasilitas untuk penderita Gout Arthritis dapat berupa alat-alat yang dapat mengontrol asam urat yang bisa disediakan pribadi. Ataupun di sarana kesehatan atau laboratorium klinik, selain itu fasilitas yang non fisik dapat berupa pemberian anjuran-anjuran untuk meningkatkan pengetahuan seperti media penyuluhan.

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ranti (2012), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh pemberian buku saku Gout Arthritis terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku pasien Gout Arthritis Rawat jalan di RSUP. Prof. Dr. R. D Kandou Manado.

Hasil peneliti yang dilakukan di Puskesmas Tahuna Timur menunjukkan bahwa adanya peningkatan responden terhadap sikap setelah di berikan penyuluhan kesehatan tentang Gout Arthritis. Sikap dan perilaku sehat terdiri dari monitoring kadar asam urat tersebut secara mandiri, perencanaan makan (diet) latihan jasmani dan istirahat. Peran perawat adalah mendorong kemandirian dan meningkatkan pendidikan kesehatan melalui keluarga sehingga keluhan dan

gejala penyakit Gout Arthritis berkurang serta dapat mencegah komplikasi akut.

#### KESIMPULAN

1. Pengetahuan klien tentang Gout Arthritis sebelum diberikan penyuluhan kesehatan banyak responden memiliki pengetahuan yang baik. setelah diberikan penyuluhan kesehatan menjadi meningkat secara keseluruhan.
2. Sikap yang baik dari klien Gout Arthritis sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang Gout Arthritis dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan menjadi meningkat.
3. Terdapat Ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan klien Gout Arthritis di Puskesmas Tahuna Timur Kabupaten Sangihe
4. Terdapat Ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap sikap klien Gout Arthritis di Puskesmas Tahuna Timur Kabupaten Sangihe

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R. (2009). *Gout dan Hiperurisemia. Devisi Reumathologi Departemen Ilmu Penyakit Dalam. Vol. 22, no 1.* Jakarta: Graha Ilmu.
- Mutoharoh. (2012). *Perbedaan Tingkat Nyeri Sendi Lutut Pada Penderita Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi Kompres Air Dingin Di Desa Lelayan Kecamatan Unggaran Timur Kabupaten.* <http://xa.yimg.com/kq/groups/40920657/1093964501/name/GOUT>. Diakses tanggal 10 Juni 2014
- Ranti, I. (2012). *Pengaruh Pemberian Buku Saku Gout Arthritis Terhadap Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Pasien Gout Arthritis Rawat Jalan Di RSUP. Prof. Dr. R. Kandow.* <http://ejurnal.poltekkesmanado.ac.id/index.php/gizido/article/download/21/69>. Diakses tanggal 13 April 2014
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni.* Jakarta: Rieka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Tjokroprawiro, Askandar, dkk. (2007). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam.* Surabaya: Airlangga University.
- Choi, HK, et.al., (2005). *Intake of Purine-Rich Foods, Protein, and Dairy roducts and Relationship to Serum Levels of Uric Acid.* American College of Rheumatology Journal. Vol.52. No. 283–289. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/1002/art.20761/pdf>. Diakses tanggal 27 Juli 2014
- Yang Qiong, et. all. (2008). *Association of three genetic loci with urin acid concentration and rick of gout: a genome-wide association study.* ProQuest Biology Journal. Vol. 372.No. 1953-1961. [http://www.thelancet.com/journals/lancet/article/piiS0140-6736\(08\)61343-4/fulltext](http://www.thelancet.com/journals/lancet/article/piiS0140-6736(08)61343-4/fulltext). Diakses tanggal 25 Juli 2014
- Petri, K. (2011). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Arthritis Gout Terhadap Perilaku Pencegahan Arthritis Gout Pada Lansia di Posyandu Kedungtangkil Karang Sari Pengasih Kulon Progo Yogyakarta.* <http://sim.stikesaisyiyah.ac.id/simp-tt-pencarianpustaka/datapustaka.zul?kdpustaka=9278&kddetailpustaka=98640501541>. Diakses tanggal 10 April 2014
- Saam, Z., & Wahyuni, S. (2013). *Psikologi keperawatan.* Jakarta: Rajawali Pers
- Setiadi. (2007). *Konsep Dan Penulisan Riset Keperawatan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ngatimin. (2003). *Ilmu perilaku kesehatan. Bab VI perubahan perilaku kesehatan.* Makassar: FKM UNHAS.